

Penerapan Instrumen Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penghitungan Gerakan Janin pada Ibu Hamil di Wilayah Kecamatan Sukawening

Mutiara Camelia Azzahra¹, Restuning Widiasih², Sukmawati³

Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: mutiara21008@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Pemantauan gerakan janin penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ibu mengenali tanda komplikasi kehamilan dan mempererat ikatan dengan janin, namun masih banyak ibu yang belum mendapat informasi mengenai pentingnya hal ini, dan masih terbatas kajian terhadap pengetahuan ibu tentang observasi kesehatan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran pengetahuan ibu hamil dalam pemantauan mandiri gerak janin di Kecamatan Sukawening Garut, supaya memahami bagaimana ibu hamil merasakan gerakan janin dan pengambilan keputusan untuk menghubungi tenaga kesehatan terkait masalah pada janin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional* dan menggunakan kuesioner *Pregnant Women's Knowledge about Fetal Movement* yang berisi pertanyaan pengetahuan dasar ibu hamil tentang penghitungan gerak janin dan sumber edukasi yang digunakan. Instrumen ini telah diuji validitas dengan nilai 0,297-0,632 dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* 0,671 sehingga terbukti valid dan reliabel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan jumlah ditentukan menggunakan rumus Slovin sebanyak 62 ibu hamil di Kecamatan Sukawening. Pengolahan data dilakukan dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (75,8%) responden tidak tahu cara menghitung gerak janin, 69,4% memahami pentingnya menghitung gerak janin, hampir setengahnya (48,4%) melakukan setiap hari, 59,7% sumber informasi berasal dari petugas kesehatan yaitu bidan. Petugas kesehatan perlu meningkatkan metode penyampaian informasi tentang cara menghitung gerakan janin dan menyediakan pendidikan rinci penilaian gerakan janin.

Kata kunci: gerakan janin, ibu hamil, kesejahteraan janin

ABSTRACT

Fetal movement monitoring is important to improve the mother's ability to recognize signs of pregnancy complications and strengthen the bond with the fetus, but there are still many mothers who have not received information about the importance of this, and there are still limited studies on maternal knowledge about fetal health observation. This study aims to determine and obtain a description of the knowledge of pregnant women in self-monitoring of fetal movements in Sukawening District, Garut, in order to understand how pregnant women feel fetal movements and make decisions to contact health workers related to fetal problems. This study used a quantitative descriptive approach with a cross-sectional analytic design and used the Pregnant Women's Knowledge about Fetal Movement questionnaire which contains questions about the basic knowledge of pregnant women about calculating fetal movements and the sources of education used. This instrument has been tested for validity with a value of 0.297-0.632 and reliability with Cronbach's Alpha 0.671 so that it is proven valid and reliable. The sampling technique was carried out by purposive sampling, with the number determined using the Slovin formula as many as 62 pregnant women in Sukawening District. Data processing was carried out with frequency distribution. The results showed that most respondents (75.8%) did not know how to count fetal movements, 69.4% understood the importance of counting fetal movements, almost half (48.4%) did it every day, 59.7% of the source of information came from health workers, namely midwives. Health workers need to improve methods of delivering information on how to count fetal movements and provide detailed education on fetal movement assessment.

Keywords: fetal movement, pregnant women, fetal well-being

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), salah satu indikator kesejahteraan suatu bangsa adalah tingkat kematian, atau angka kematian, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan kualitas kesehatan suatu bangsa lebih rendah jika angka kematian tersebut lebih tinggi (Ahmad Yani, 2018; Izza et al., 2019; Pahira et al., 2021; Yani, 2018). Angka kematian juga menunjukkan seberapa baik sistem perawatan kesehatan di negara tersebut (Batubara & Fitriani, 2019). Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang sangat rentan terhadap kondisi keluarga dan lingkungan secara keseluruhan, ibu dan anak harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian tentang status kesehatan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Pratiwi & Yuliana, 2020). Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pelayanan kebidanan di suatu wilayah. AKI dan AKB digunakan sebagai tolak ukur kemajuan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak (Irfan et al., 2022; Lengkon et al., 2020; Mahmudah et al., 2011).

Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (AKI-AKB) di Kabupaten Garut masih cukup tinggi menempati urutan tiga besar di Jawa Barat setelah Bogor dan Karawang, dengan faktor penyebabnya yaitu kemiskinan, kurangnya komunikasi permasalahan memelihara kehamilan ibu, dan terlambatnya penanganan medis. Berdasarkan data dari Portal Satu Data Pemerintah Kabupaten Garut (2023) bahwa jumlah kelahiran di Desa Sukawening yaitu sebesar 849 diikuti dengan jumlah kematian bayi sebanyak 3, dimana perbandingan angka ini termasuk yang cukup tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Garut. Untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan janin, perawatan selama kehamilan (ANC) rutin dilakukan untuk menurunkan AKI dan AKB. Ini termasuk mendeteksi kelainan dan kelainan kehamilan sejak awal serta penanganan yang adekuat (Putri, 2020). Pemeriksaan yang dilakukan pada ibu hamil dan janin, pemeriksaan mencakup berat badan, tekanan darah, tinggi puncak rahim, denyut jantung, serta gerakan janin di dalam rahim (Triyuliandari & Adila, 2023). Gerakan janin menjadi salah satu indikator kesejahteraan janin selama dalam kandungan. Gerakan janin dimulai sejak akhir minggu ke-8 kehamilan dan pasti dirasakan ibu pada usia 20 minggu kehamilan dan pada beberapa ibu hamil gerakan janin sering terjadi pada usia kehamilan ke-16 hingga 22 minggu (Huecker et al., 2023).

Aktivitas hitung gerakan janin dikembangkan sebagai salah satu alat *self- screening* bagi ibu hamil untuk memantau aktivitas janin, penurunan gerakan janin, dan menurunkan angka kematian perinatal (Samutri, 2021). Tujuan menghitung gerakan janin adalah agar ibu bisa melakukan perhitungan gerakan janin sendiri, memantau secara mandiri gerakan janin. Manfaat menghitung gerakan janin adalah ibu bisa mengetahui kesejahteraan janin saat itu. Seorang ibu multigravida bisa merasakan gerakan janin pertama kali sejak usia kandungan 16 minggu, sedangkan pada ibu primigravida mungkin tidak merasakan apa-apa hingga usia kandungan 20 hingga 22 minggu, tetapi untuk menghitung gerakan janin sendiri ibu bisa melakukannya pada usia 28 minggu karena perkembangan otak bayi dan saraf otonom sudah optimal (Alawiyah, 2019).

Menghitung gerakan janin adalah satu-satunya cara ibu hamil dapat melakukan skrining mandiri tanpa bantuan tenaga kesehatan atau alat khusus untuk memonitor perkembangan janin. Risiko kematian prenatal dapat dikurangi dengan menghitung gerakan janin secara

teratur dan melaporkan kepada tenaga kesehatan jika terjadi penurunan gerakan dari biasanya (Mangesi et al., 2015). Tanda bahaya selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas merupakan indikator adanya risiko yang dapat membahayakan ibu. Jika tanda-tanda ini tidak segera dikenali atau dilaporkan, dapat berujung pada komplikasi serius yang berpotensi mengancam nyawa ibu (S. Wahyuni & Cahyati, 2021). Pemantauan janin yang dilakukan oleh petugas kesehatan tidak mungkin dilakukan secara terus menerus, sehingga peran aktif ibu untuk memenuhi kesejahteraan janin akan sangat berarti. Pemantauan janin yang dapat dilakukan oleh ibu secara mandiri adalah penghitungan gerak janin (Trias Novita et al., 2023). Temuan *Maternal Perception of Fetal Activity and Late Stillbirth Risk: Findings from the Auckland Stillbirth Study*, menyatakan bahwa ibu hamil dapat menurunkan risiko kecacatan dan kematian bayinya dengan pemantauan gerak janin yang dilakukan pada selama kehamilan.

Tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu turut berkontribusi terhadap peningkatan AKB, yaitu dalam keputusan yang terkait dengan melahirkan dan pemeriksaan kesehatan bayi melalui pemantauan mandiri gerakan janin. Pengetahuan tentang tanda bahaya pada kehamilan sangat membantu menurunkan AKB, karena ibu hamil yang mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan akan lebih cepat mencari tempat pelayanan kesehatan sehingga resiko pada kehamilan akan dapat terdeteksi dan tertangani lebih dini (Pamungkas et al., 2020). Semakin banyak pengetahuan Ibu terhadap komplikasi yang akan terjadi pada masa kehamilan, maka ibu cepat mewaspadai terhadap kehamilannya, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan berdampak pada kurangnya pengetahuan yang berpengaruh pada keputusan ibu untuk mendapatkan perawatan medis (Astuti & Anggarawati, 2021). Ibu dengan pengetahuan yang baik akan memiliki kesadaran betapa pentingnya melakukan kunjungan antenatal untuk memeriksa kehamilannya, sehingga apabila terjadi risiko pada masa kehamilan tersebut dapat ditangani secara cepat dan tepat oleh tenaga kesehatan (Sholikah et al., 2024).

Ibu dapat mengontrol gerakan janin secara cermat dan melaporkan jika terjadi penurunan pergerakan janin kepada dokter atau tenaga kesehatan, sehingga metode ini dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas perinatal (Lowdermilk DL, Perry SE, n.d.). Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak ibu hamil maupun keluarga yang tidak mengetahui bagaimana cara pemantauan kesejahteraan janin yang baik dan benar. Umumnya mereka berpatokan yang penting janin bergerak, tanpa tahu gerakannya lemah atau kuat dan berapa nilai normal pergerakan janin selama 24 jam. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu terkait pentingnya pemantauan kesejahteraan janin dapat berdampak kurang baik, bahkan berujung pada kegawatdaruratan dan kematian janin. Hal ini dapat terjadi karena ibu hamil dan keluarga belum terpapar informasi mengenai pentingnya pemantauan pergerakan janin (Handayani & Anggi, 2024).

Oleh karena itu, pengetahuan ibu hamil mengenai gerakan janin selama masa kehamilan, terutama pada trimester 2 dan 3, menjadi sangat penting. Dalam mengukur pemantauan gerakan janin oleh ibu hamil diperlukan instrumen yang dapat membahas secara komprehensif mengenai pemahaman ibu dan perilaku kesehatan yang dilakukan selama kehamilan. Dalam pemeriksaan kesehatan dan edukasi memelihara kesehatan selama kehamilan ibu dibantu oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat. Perawat memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan selama periode prenatal, mempersiapkan ibu hamil untuk menjadi ibu, memulai dan menjaga ikatan kasih sayang antara ibu dan janin, menggunakan praktik-praktik yang mendukung kelekatan, serta meningkatkan

hasil kesehatan perinatal dan neonatal. Selain itu, memastikan kelekatan yang aman dalam periode prenatal juga penting bagi perilaku keterikatan yang berkelanjutan pada periode postnatal (Naina & Ashu, 2020).

Perawat maternitas berperan sebagai fasilitator dan pendidik dalam mengurangi AKI dengan mencegah komplikasi bagi ibu dan bayinya. Untuk mengurangi risiko dan komplikasi kehamilan, perlu diberikan perawatan antenatal yang berkualitas, termasuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil melalui pendidikan kesehatan yang tepat (I. Puspitasari et al., 2020). Maka dari itu, sangat penting melakukan metode pemantauan gerakan janin secara mandiri untuk kesejahteraan kondisi janin hingga masa melahirkan serta untuk mencegah kondisi yang tidak diinginkan atau bahkan kematian janin. Oleh karena itu, ketersediaan alat skrining atau kuesioner tentang pengetahuan ibu hamil tentang gerakan janin dan cara memantaunya sangat dibutuhkan (Samutri, 2022).

Beberapa instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum dapat mengkaji mengenai variabel pengetahuan yang dimiliki ibu hamil secara spesifik terhadap gerakan janin, sehingga belum cukup relevan mengukur sejauh mana kemampuan atau pemahaman ibu tentang pemantauan mandiri gerakan janin. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik dilakukan pada ibu hamil yang sedang berada pada trimester kedua dan ketiga masa kehamilan, padahal hal tersebut cukup krusial karena gerakan janin akan terasa lebih kuat mendekati tanggal kelahiran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan sebuah instrumen yang mampu membantu dalam menganalisis pengetahuan ibu hamil dalam menghitung gerakan janin. Instrumen yang dapat mengevaluasi hal tersebut salah satunya yaitu instrumen "*Pregnant Women's Knowledge About Fetal Movement Count*" yang dikembangkan oleh Bowen (2018). Instrumen ini menilai pengetahuan ibu hamil trimester tiga tentang penghitungan gerak janin dan sumber belajar yang didapatnya.

Instrumen pengetahuan ibu hamil mengenai penghitungan gerakan janin tersebut hingga saat ini masih belum tersedia dalam bahasa Indonesia, akibatnya instrumen belum dapat digunakan di Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian yang secara langsung menerapkan kuesioner ini kepada ibu hamil di Indonesia, didukung dengan penggunaan bahasa Inggris dalam item pertanyaan kuesioner ini juga dianggap kurang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis pengetahuan dari penerapan instrumen pengetahuan ibu hamil mengenai penghitungan gerakan janin yang sudah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur mengenai "Penerapan Instrumen Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penghitungan Gerakan Janin pada Ibu Hamil di Wilayah Kecamatan Sukawening".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil mengenai pemantauan gerak janin. Instrumen yang digunakan adalah *Pregnant Women's Knowledge about Fetal Movement Count*, yang telah diuji validitas kontennya dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 62 ibu hamil trimester dua dan tiga di Kecamatan Sukawening, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti telah merasakan gerakan janin, melakukan pemeriksaan kehamilan di

Puskesmas Sukawening, tidak memiliki komplikasi berdasarkan catatan medis, serta bersedia mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup, yang mencakup karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, usia kehamilan, status risiko kehamilan, dan jenis penyedia layanan kesehatan) serta pengetahuan ibu hamil terkait penghitungan gerakan janin (metode, waktu, frekuensi, sumber informasi, dan penyedia layanan kesehatan). Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif kuantitatif, menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel yang diteliti. Data diolah menggunakan SPSS 26.0, dengan interpretasi hasil berdasarkan kategori Koentjaraningrat dalam Nursalam (2011).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 786/UN6.FKEP/EC/2024. Prinsip etika yang diterapkan mencakup penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, dengan memberikan informasi yang jelas kepada subjek penelitian serta menyertakan *informed consent*. Selain itu, penelitian ini menjamin privasi dan kerahasiaan data responden dengan tidak mencantumkan nama lengkap serta menjunjung keadilan dan keterbukaan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 62 responden ibu hamil yang berada di Kecamatan Sukawening, Garut, Jawa Barat, dan telah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan ibu hamil terkait pemantauan mandiri gerakan janin, serta sumber-sumber edukasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi ini. Sebagai bagian dari hasil penelitian, karakteristik demografis responden diungkapkan melalui distribusi frekuensi yang menunjukkan mayoritas ibu hamil berusia 19–30 tahun dan berada pada trimester ketiga. Rata-rata responden memiliki pendidikan rendah, yaitu tidak lulus SMA, yang sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil berhubungan erat dengan pengetahuan dan tindakan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2018).

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=62)

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
19 – 30 tahun	44	71
> 30 tahun	18	29
Usia Kehamilan		
Trimester I (0-12 minggu)	5	8,1
Trimester II (13-27 minggu)	26	41,9
Trimester III (28-40 minggu)	31	50,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak lulus SMA	36	58,1
Lulus SMA	25	40,3
Lulus D3	1	1,6
Penyedia Layanan Kesehatan		

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bidan	58	93,5
Dokter	4	6,5
Risiko Kehamilan		
Risiko rendah	62	100
Risiko tinggi	0	0

Berdasarkan tabel 41., sebagian besar responden (71%) merupakan ibu hamil yang berada pada rentang usia 19-30 tahun. Dari keseluruhan responden, sebanyak 31 responden (50%) berada pada trimester III usia kehamilan. Adapun mayoritas responden tidak menyelesaikan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 36 orang (58,1%). Berkaitan dengan layanan kesehatan, hampir seluruhnya (93,5%) mendapat pelayanan selama masa kehamilan melalui bidan. Dari total 62 responden, seluruhnya termasuk ibu hamil dengan risiko rendah atau kehamilan tanpa komplikasi.

Menurut Bowen (2018) penjelasan terkait hasil analisis pengetahuan ibu hamil selanjutnya dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penghitungan Gerakan Janin pada Kehamilan

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Ibu tentang Penghitungan Gerak Janin (N=62)

Item Soal	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Karakteristik gerakan janin saat mendekati persalinan	Ya	16	25.8
	Mungkin ya atau mungkin tidak	16	25.8
	Tidak	17	27.4
	Tidak tahu	13	21.0
Waktu untuk merasakan gerakan janin	Ya	51	82.3
	Mungkin ya atau mungkin tidak	7	11.3
	Tidak tahu	4	6.5
Pengetahuan ibu tentang cara menghitung gerakan janin	Ya	15	24.2
	Tidak	27	43.5
	Tidak tahu	20	32.3
Frekuensi perhitungan gerakan janin	Setiap hari	30	48.4
	Hanya jika merasakan perbedaan pergerakan janin	16	25.8
	Saya tidak menghitung gerakan janin	15	24.2
	1-5 kali/minggu	1	1.6
Manfaat menghitung gerakan janin	Ya	43	69.4
	Tidak	19	30.6
Penjelasan deskriptif tentang pentingnya menghitung gerakan janin	Mengetahui atau memantau gerakan janin	5	8.1
	Mengetahui kondisi dan perkembangan janin	9	14.5

Item Soal	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Agar ibu tidak perlu khawatir, menandakan janin sehat	4	6.5
	Tidak menjawab	44	71
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 2., mayoritas responden (82,3%) mengetahui tentang waktu untuk merasakan gerakan janin serta sebanyak 30 responden (48,4%) telah melakukan perhitungan janin setiap hari. Namun, sebanyak 47 responden (75.8%) belum mengetahui tentang cara menghitung gerakan janin, dan 32 responden (51,6%) memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai karakteristik gerakan janin mendekati tanggal persalinan. Sebanyak 44 responden (71%) juga belum dapat menjelaskan pentingnya menghitung gerakan janin, padahal sebanyak 43 responden (69,4%) telah mengetahui manfaat menghitung gerakan janin. Hal ini menunjukkan bahwa meski responden telah mengetahui tentang perhitungan gerakan janin, masih terdapat banyak belum memahami secara mendalam.

Berbagai Sumber yang Digunakan untuk Mengedukasi Ibu Hamil tentang Penghitungan Gerakan Janin

Untuk mengetahui sumber-sumber apa saja yang digunakan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil tentang penghitungan gerakan janin dianalisis dari pertanyaan tentang bagaimana ibu hamil belajar tentang menghitung gerak janin, dan bagaimana penyedia layanan kesehatan yang ibu hamil tuju mengajari mereka mengenai penghitungan gerak janin.

Tabel 3. Hasil Sumber Edukasi Ibu tentang Menghitung Gerak Janin (N=62)

Item Soal	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sumber belajar ibu menghitung gerakan janin	Petugas kesehatan mengajari saya	37	59.7
	Teman/keluarga mengajari saya	1	1.6
	Saya belajar sendiri	2	3.2
	Saya tidak pernah belajar tentang menghitung gerakan janin	16	25.8
	Petugas, Saya tidak pernah belajar	1	1.6
	Petugas, Saya belajar sendiri	3	4.8
	Petugas, Teman/keluarga mengajari saya	2	3.2
	Diskusi	22	35.5
	Edukasi kesehatan	3	4.8
	Media pembelajaran	3	4.8
	Petugas kesehatan tidak mengajari tentang menghitung gerakan janin	9	14.5
	Saya tidak pernah belajar tentang menghitung gerakan janin	15	24.2
	Diskusi, Edukasi	5	8.1
	Diskusi, Petugas tidak mengajari	1	1.6
	Petugas tidak mengajari, Saya tidak pernah belajar	1	1.6

Item Soal	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Edukasi, Petugas tidak mengajari	2	3.2
	Diskusi, Edukasi, Petugas tidak mengajari	1	1.6
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 3., sebagian besar ibu hamil telah mendapatkan informasi mengenai cara menghitung gerakan janin berasal dari petugas kesehatan, yaitu sebanyak 37 responden (59,7%), dibandingkan dengan mempelajari sendiri dan diajari oleh teman/keluarga. Informasi tersebut didapat melalui berbagai metode edukasi, seperti diskusi, edukasi kesehatan atau demonstrasi, media pembelajaran, dan lainnya. Dari berbagai metode edukasi tersebut, hampir setengah ibu hamil mendapat informasi perihal gerakan janin melalui metode diskusi, yaitu sebanyak 22 responden (35,5%). Meskipun mayoritas responden telah mendapat informasi sebelumnya, masih terdapat 16 responden (25,8%) yang belum pernah belajar cara menghitung gerakan janin.

Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penghitungan Gerakan Janin

Dalam hal pengetahuan ibu hamil tentang penghitungan gerakan janin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengetahui bahwa gerakan janin perlu dihitung setiap hari, tetapi banyak yang tidak tahu cara menghitung gerakan janin dengan benar. Hal ini menggambarkan pentingnya pendidikan yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai pemantauan gerakan janin. Penelitian oleh Mangesi et al. (2015) mengungkapkan bahwa menghitung gerakan janin secara teratur dapat menurunkan angka kematian janin dan memperbaiki hasil perinatal. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya kesalahpahaman yang signifikan tentang karakteristik gerakan janin, yang seharusnya tidak menurun mendekati persalinan (McCarthy et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Samutri (2021), yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang rutin memantau gerakan janin dapat meningkatkan kesadaran dan deteksi dini terhadap kondisi janin yang berisiko, sehingga memungkinkan tindakan medis lebih cepat dilakukan.

Hasil pengetahuan ibu yang kurang memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan terakhir responden. Pada ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mencari informasi tentang teknik menghitung gerak janin yang benar (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini sebagian besar ibu hamil tidak mencapai tingkat pendidikan SMA (lulusan SD atau SMP) dan hanya 40,3% responden yang lulus SMA. Peran serta ibu hamil dalam bidang kesehatan diwujudkan dalam aktifnya melakukan penghitungan gerakan janin secara mandiri menggunakan teknik yang benar dan memanfaatkan penyedia layanan kesehatan sebagai panduan dalam pemberian informasi/edukasi tentang gerak janin. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ibu hamil. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh ibu hamil maka semakin luas pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap kesehatannya (Lia Rosa Veronika Sinaga, 2022).

Dengan kata lain, ibu yang tahu dan paham tentang perhitungan gerakan janin akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui dan berlangsung terus menerus (Mochtar, 2015). Pengetahuan ibu yang baik mengenai kehamilan dapat mengurangi risiko terjadinya hal yang tidak diinginkan pada janin. Begitu pula peranan pendidikan terhadap kehamilan sangat besar

dalam hal kesehatan reproduksi. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan mempunyai suatu pemikiran yang lebih baik untuk meningkatkan kesehatan, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatannya dan lebih bersifat pasrah atau menyerah pada keadaan tanpa keinginan untuk memperbaiki nasibnya. Selain itu, ibu berpendidikan tinggi akan senantiasa menentukan keputusan secara lebih rasional dalam hal perilaku menghitung gerakan janinnya (Kurniasari, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Ahmad et al., 2022). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Dalam penelitian ini, seluruh responden telah mengetahui informasi seputar kehamilan dan melakukan pemeriksaan kesehatan kehamilan pada penyedia layanan kesehatan yang ada, seperti bidan, perawat dan dokter. Dari berbagai tenaga kesehatan yang ada, mayoritas responden memilih bidan untuk memeriksakan kesehatan kehamilannya dan memberikan informasi pemantauan gerakan janin melalui metode diskusi. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan yang tersedia dan senantiasa membantu ibu hamil di wilayah pedesaan mayoritas adalah bidan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Samutri (2021) bahwa ibu hamil memperoleh informasi tentang gerakan janin dari bidan/ tenaga kesehatan.

Selain sumber informasi, pengetahuan juga berkaitan erat dengan usia ibu hamil. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia produktif tetapi sebagian besar masih belum mengetahui tentang cara menghitung gerakan janin. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Hassan & Hassan (2017) bahwa ibu hamil yang berusia produktif cenderung lebih siap menerima kehamilan, mempersiapkan kehadiran bayinya dengan lebih antusias, serta tidak mengganggu kesejahteraan janin dalam kandungannya dibanding ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun. Pengetahuan dan pengalaman ibu hamil yang berada dalam rentang usia tersebut masih cenderung kurang.

Usia wanita saat hamil juga berpengaruh pada kesehatan ibu dan janinnya. Menurut Prawirohardjo (2014), usia kehamilan dan persalinan dalam kurun reproduksi sehat berada pada rentang usia 20-30 tahun. Pada rentang usia tersebut, risiko gangguan kesehatan yang dapat dialami ibu hamil tergolong rendah, yaitu sebesar 15%. Selain itu, wanita pada kelompok usia ini telah memiliki kematangan reproduksi, emosional, maupun aspek sosial (Yuliastanti, 2020). Armediyan (2021) menyebutkan bahwa ibu hamil yang berusia produktif berpotensi memiliki pengalaman yang lebih baik dan antusias yang tinggi dalam mendapatkan informasi tentang teknik penghitungan gerakan janin, sehingga dapat berdampak pada perubahan perilaku ibu dalam melakukan hitung gerak janin. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Anil et al. (2016) dengan judul "*Determinants of Intrauterine Foetal Death*" yang menyebutkan bahwa rentang usia ibu yang hamil paling banyak berada pada 21-30 tahun (81,5%).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden merupakan ibu dengan usia kehamilan trimester tiga. Febriani (2019) menyebutkan bahwa usia kehamilan seorang ibu dapat mempengaruhi aktivitas atau gerakan janin. Hal ini dapat terjadi karena semakin bertambah usia kandungan ibu maka akan semakin besar pula janin yang dikandung dan menyebabkan ruang gerak di dalam kandungan semakin berkurang, sehingga janin lebih sulit bergerak. Ketika usia kehamilan memasuki trimester ketiga, otak berada pada perkembangannya yang paling pesat, terutama perkembangan neuron. Ibu hamil dapat merasakan gerakan janin pada

usia kehamilan antara 18 dan 20 minggu dan mencapai puncaknya pada usia kehamilan 28 hingga 38 (McCarthy et al., 2016). Budiman (2021) juga menyatakan bahwa usia kandungan mempengaruhi gerakan janin.

Selama masa kehamilan trimester ketiga, janin akan semakin aktif dan intens bergerak, dalam 2 jam gerakan dan tendangan janin bisa lebih dari 10 kali (Boling, 2023). Maka dari itu ibu hamil dengan usia kehamilan tersebut harus mempelajari teknik pemantauan mandiri gerakan janin. Metode untuk menilai gerakan janin yang dapat dilakukan salah satunya adalah metode *Sandovsky* dan *Cardiff Count to 10*, atau modifikasinya. Metode ini menganjurkan ibu hamil mencatat interval waktu yang dibutuhkan untuk merasakan 10 rangkaian gerakan janin dalam waktu 60 menit. Pemantauan mandiri gerakan janin perlu dilakukan setiap hari, dengan jumlah gerakan janin normal sekitar tiga hingga lima kali per jam. Apabila ibu merasakan gerakan janin berkurang atau bahkan tidak bergerak sama sekali, ibu perlu mewaspadai karena kondisi ini bisa menjadi gawat janin dan segera memeriksakan kandungannya ke penyedia layanan kesehatan terdekat (Blackmore et al., 2017; Rahmawati et al., 2024).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki anggapan bahwa gerakan janin akan, atau mungkin berkurang mendekati tanggal kelahiran. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan ibu mengabaikan tanda-tanda gawat janin seperti penurunan kekuatan atau intensitas gerak janin. Konsep tanda bahaya seperti perdarahan pervaginam, demam tinggi, mual berlebihan, gerakan janin menurun atau tidak ada, dan ketuban pecah merupakan beberapa komponen tanda peringatan potensial kehamilan (Efrizal, 2021). Hal ini dapat menjadi indikasi kemungkinan adanya bahaya dalam kehamilan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu hamil dan janin, sehingga ibu hamil perlu mewaspadai tanda-tanda bahaya kehamilan (Nuraisyah, 2018). Penurunan gerakan janin dalam rahim dapat menandakan kurangnya asupan oksigen (hipoksia) dan nutrisi ke janin, aktivitas ibu yang berlebihan sehingga gerak janin tidak dirasakan, dan perut tegang akibat kontraksi berlebihan, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti hambatan pertumbuhan janin, kelahiran prematur, berat badan rendah, dan kematian bayi (Samutri, 2022; Yani et al., 2021). Maka dari itu, semakin mendekati masa persalinan, ibu hamil disarankan untuk selalu menghitung gerakan janinnya sebagai deteksi dini risiko kehamilan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden sudah memahami bahwa perhitungan gerakan janin dianjurkan untuk dilakukan setiap hari, terutama pada trimester ketiga kehamilan yang dapat dilakukan saat janin sedang aktif bergerak. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan mayoritas responden yang telah melakukan penghitungan gerakan janin setiap hari. Menurut S. P. Sari et al. (2020), pemahaman yang baik mengenai metode perhitungan gerakan janin dapat menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi pada janin. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk diajarkan mengenai pentingnya pemantauan gerakan janin dan kapan harus melaporkan kondisinya kepada tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui tentang konsep pemantauan gerakan janin secara umum, yaitu mengenai durasi merasakan gerakan janin, pentingnya menghitung gerakan janin bagi ibu dan bayi, sumber belajar dan cara ibu mempelajari gerakan janin. Pengetahuan tentang pemantauan gerakan janin, termasuk konsep pertumbuhan dan perkembangan janin, metode *monitoring* gerakan, serta cara memberikan stimulasi agar janin bergerak, harus disampaikan dengan tepat dan memadai. Hal ini penting agar ibu hamil dapat memahami aktivitas janin di dalam

kandungan. Meskipun hasil pengetahuan ibu hamil tentang cara menghitung gerakan janin terhadap keseluruhan responden masih termasuk kurang, namun dalam item pertanyaan terbuka tentang manfaat menghitung gerakan janin menurut pendapat ibu hamil, berdasarkan responden yang menjawab tahu tentang pentingnya menghitung gerakan janin, ibu hamil dapat memberikan jawaban dengan beragam pernyataan yang sesuai dan benar, yaitu untuk mengetahui perkembangan dan kondisi janin, seberapa sehat tidaknya perkembangan bayi, memantau gerakan janin dalam kandungan, agar ibu tidak perlu khawatir ketika janin tidak bergerak, dan mengetahui kalau janin aktif bergerak berarti sehat. Pemantauan janin dalam kandungan berfungsi untuk mengetahui kesejahteraan janin, mendeteksi secara dini komplikasi, kematian di dalam kandungan atau IUFD (*intra uteri fetal death*) dan kegawatan janin (Handayani & Anggi, 2024). Memantau pergerakan janin membantu ibu hamil dalam memahami pertumbuhan janin dan memungkinkan deteksi dini terhadap ketidaknormalan pada janin. Dengan melakukan pemantauan gerakan janin, risiko bayi meninggal dalam kandungan dapat diminimalkan (Evayanti, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Samutri (2021) bahwa menghitung gerakan janin memberikan manfaat untuk ibu dan janinnya, karena membuat ibu lebih memperhatikan kondisi kesehatan janin setiap hari. Dengan rutin memantau pergerakan janin dapat meningkatkan kemampuan ibu hamil untuk mengenali tanda-tanda peringatan agar dapat segera mencari bantuan apabila terdapat masalah pada gerakan janin, seperti aktivitas janin yang menurun atau berhenti bergerak secara drastis (Jannetia et al., 2023).

Sumber Edukasi Ibu Hamil Mempelajari Penghitungan Gerakan Janin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mendapat sumber informasi mengenai kehamilan dan perhitungan gerakan janin dari penyedia layanan kesehatan, maupun belajar secara otodidak atau mandiri dan diajari oleh teman/keluarga. Sumber edukasi yang didapat oleh ibu hamil dapat memengaruhi pengetahuannya mengenai perhitungan gerak janin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Alawiyah (2019) dengan hasil *p value*-nya 0.000 yang artinya pengetahuan responden meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menilai gerakan janin. Rahmawati et al. (2024) juga menyebutkan bahwa pemberian edukasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam pemantauan gerakan janin. Ibu hamil trimester dua dan tiga sebaiknya ikut berpartisipasi pada penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan terdekat, dalam hal ini bidan, agar lebih mengetahui informasi mengenai tanda bahaya kehamilan dan persalinan, karena bidan dapat membantu ibu dalam mengambil keputusan dan memberikan pilihan pemecahan masalah yang dihadapi oleh ibu hamil (Sitawati et al., 2023).

Selain melalui penyedia layanan kesehatan, informasi mengenai penghitungan gerak janin juga didapat melalui media pembelajaran, seperti *leaflet* atau brosur yang disampaikan secara individu. Penyampaian pendidikan kesehatan secara individu membuat responden lebih fokus dalam memperhatikan informasi yang disampaikan sehingga penerimaan responden akan lebih baik. *Leaflet* atau brosur memuat gambar atau foto yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi yang dapat membantu ibu hamil dalam mengingat pesan maupun informasi yang disampaikan. Media lain yang dapat digunakan berupa media audio-visual dan *booklet*. (Setiawan et al., 2020) menyebutkan bahwa edukasi menggunakan media tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku kesehatan, terutama mengenai gerakan janin dan mengajarkan teknik hitung gerak janin yang benar.

Sumber informasi yang didapat oleh responden juga melalui bidan, perawat atau petugas kesehatan lainnya. Peran tenaga kesehatan dalam melakukan komunikasi yang efektif, memberikan instruksi yang jelas dan positif tentang kesehatan janin dan ibu, dan monitoring yang sistematis tentang kegiatan hitung gerakan janin akan membantu meningkatkan motivasi dalam melakukan penghitungan gerakan janin dan kemampuan ibu hamil untuk mengidentifikasi variasi gerakan janin yang normal (Delaram & Shams, 2016). Pendekatan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, atau dokter, merupakan pendekatan terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pemantauan gerak janin dan perawatan kehamilan yang menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan menetap (Aswita et al., n.d.). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hatini (2018) bahwa setelah pemberian edukasi dan pendampingan maka keseluruhan ibu hamil trimester tiga mengetahui cara mengkaji kesejahteraan janin dan mengerti bagaimana cara menghitung gerakan janin, sehingga ibu hamil dapat mendeteksi dini apabila ada tanda bahaya pada kehamilan ketika jumlah gerakan janin berkurang dibanding sebelumnya atau kurang dari 10 kali gerakan dalam 12 jam, dengan cara rutin menghitung gerakan janin setiap hari. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk terlebih dahulu memahami kajian terbaru mengenai manfaat menghitung gerakan janin dan melakukan strategi untuk mengkomunikasikan pentingnya hal tersebut.

Pengetahuan ibu mengenai cara menghitung gerak janin menjadi poin yang sangat krusial, karena menandakan seberapa banyak informasi yang ibu ketahui tentang pemantauan gerak janin, dengan perbandingan jawaban responden yang benar dan salah cukup jauh menandakan bahwa memang dibutuhkan edukasi yang lebih luas dan mendalam tentang metode penghitungan gerak janin oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan bidan, serta ibu hamil dapat mencari sendiri sumber informasi yang lainnya. Puskesmas sebenarnya mempunyai ANC (*antenatal care*) tapi program ANC belum ada yang menekankan ibu hamil untuk menghitung gerakan janin, sehingga ibu hamil masih belum sepenuhnya diajarkan cara menghitung gerakan janin pada saat mengikuti ANC dari puskesmas (Sari et al., 2020). Pemberian edukasi tentang cara pemantauan pergerakan janin harian secara luas diharapkan meningkatkan kemampuan ibu untuk mengetahui kondisi janin yang dikandungnya (Novita & Acihayati, 2023). Perawat berperan sebagai pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi. Pemberian informasi tentang teknik menghitung gerak janin dengan benar akan meningkatkan pengetahuan ibu hamil.

Edukasi kesehatan bertujuan mengubah perilaku dan sikap individu dan kelompok masyarakat dalam memelihara kesehatan (Mamahit et al., 2022). Hasil penelitian sejalan dengan Handayani & Anggi (2024) bahwa sebelumnya ibu hamil primigravida trimester dua dengan tingkat pengetahuan masih kurang terpapar informasi mengenai pemantauan pergerakan janin. Namun setelah diberikan intervensi edukasi tentang pentingnya penghitungan gerak janin (*fetal movement count*) dan demonstrasi menghitung gerak janin selama 12 jam, terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang gerakan janin dari nilai hasil kuesioner tentang FMC yang meningkat. Metode pendidikan kesehatan seperti *peer group*, *booklet*, dan visualisasi serta sosialisasi penggunaan kartu *monitoring* gerakan janin dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dalam menerapkan perilaku kesehatan yang tepat, termasuk pemantauan gerakan janin (Trias Novita et al., 2023).

Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil dan janinnya dapat terhindar dari kekhawatiran dan risiko komplikasi akibat gerakan janin yang tidak normal (Triyuliandari et al., 2023), serta dengan didukung oleh edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya memantau kondisi janin di dalam rahim, sehingga ibu hamil cenderung menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam memantau kesehatan janin. Pemberian edukasi melalui tatap muka dan sosialisasi pencatatan *monitoring* gerak janin terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam pemantauan gerakan janin, diharapkan ibu hamil dapat memahami manfaat menilai gerakan janin sehingga mampu secara mandiri memantau kesejahteraan janin tanpa harus pergi ke rumah sakit untuk mencegah terjadinya kematian janin di dalam rahim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil mengandalkan bidan sebagai sumber utama informasi mengenai penghitungan gerakan janin, yang sejalan dengan penelitian oleh Samutri (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti bidan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang gerakan janin. Namun, dalam penelitian ini ditemukan 25,8% responden yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang cara menghitung gerakan janin, menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang lebih luas perlu dilakukan, terutama di daerah pedesaan. Hal ini juga dikuatkan oleh Setiawan et al. (2020), yang mencatat bahwa penggunaan berbagai metode edukasi, termasuk media visual dan demonstrasi langsung, dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang teknik yang benar dalam menghitung gerakan janin.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data tanpa adanya observasi langsung terhadap perilaku ibu hamil dalam memantau gerakan janin. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan observasi langsung dan wawancara lebih mendalam dengan ibu hamil diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang permasalahan ini. Selain itu, keterbatasan dalam jumlah sampel yang hanya terbatas pada satu wilayah juga membatasi generalisasi hasil penelitian ke daerah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Implikasi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan dokter, untuk lebih giat dalam mengedukasi ibu hamil mengenai pentingnya pemantauan gerakan janin. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dalam memantau gerakan janin secara mandiri, diharapkan dapat mengurangi risiko kematian janin dalam kandungan dan meningkatkan kualitas perawatan kehamilan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Handayani & Anggi (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi tentang penghitungan gerakan janin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berperan penting dalam mengurangi risiko komplikasi kehamilan. Sebagai contoh, metode seperti "Count to 10" yang diajarkan kepada ibu hamil dapat digunakan untuk memastikan bahwa janin bergerak dengan

frekuensi yang normal, dan jika ada penurunan gerakan, ibu hamil dapat segera mencari bantuan medis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 62 ibu hamil di Kecamatan Sukawening, Garut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui bahwa gerakan janin perlu dihitung setiap hari, tetapi mayoritas ibu hamil belum mengetahui cara menghitung gerakan janin dengan benar. Meskipun banyak yang memahami pentingnya menghitung gerakan janin, masih ada anggapan bahwa gerakan janin akan berkurang mendekati persalinan, yang dapat mengarah pada penurunan kewaspadaan terhadap tanda-tanda bahaya kehamilan. Sumber utama edukasi ibu hamil tentang penghitungan gerakan janin berasal dari petugas kesehatan, khususnya bidan, dengan metode diskusi yang paling sering digunakan. Namun, masih ada ibu hamil yang belum mendapatkan edukasi tentang cara menghitung gerakan janin, yang menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas dan mendalam tentang hal ini, terutama di daerah pedesaan. Pendidikan yang lebih baik tentang cara menghitung gerakan janin dapat mengurangi risiko komplikasi pada janin dan meningkatkan kesadaran ibu untuk segera melaporkan penurunan gerakan janin kepada tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemantauan gerakan janin secara teratur dapat menurunkan angka kematian janin dan meningkatkan hasil perinatal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang gerakan janin, terutama di trimester ketiga, sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan janin dan mengurangi risiko kematian atau komplikasi kehamilan. Sumber edukasi yang efektif, baik dari tenaga kesehatan maupun media edukasi lainnya, harus lebih digalakkan untuk memastikan ibu hamil dapat melakukan pemantauan gerakan janin secara mandiri dan memahami pentingnya deteksi dini masalah yang mungkin timbul selama kehamilan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. (2018). Pemanfaatan Teknologi Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Aswita, A., Naningsi, H., & Yulita, H. (n.d.). The Effectiveness of Implementing Pregnant Women Class on the Improvement Knowledge and Attitude of Pregnant Women About Early Detection of High Risk Pregnancy in Lalowaru Health Center of South Konawe District Sulawesi Province. *Health Information*, 11(1), 59–75.
- Batubara, A. R., & Fitriani, F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kematian bayi 0-28 hari di kabupaten bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 308–317.
- Delaram, M., & Shams, S. (2016). The effect of foetal movement counting on maternal anxiety: a randomised, controlled trial. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 36(1), 39–43.
- Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan tentang kartu pantau gerak janin bagi ibu hamil di Kelurahan Sumbersari Bantul Kota Metro Tahun 2019. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24.

- Handayani, J., & Anggi, G. (2024). Penerapan Fetal Movement Count Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Trimester Ii. *Jurnal Kesehatan An-Nuur*, 1(2), 52–58.
- Huecker, B. R., Jamil, R. T., & Thistle, J. (2023). *Fetal Movement*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470566>
- Irkan, N. Y., Ahri, R. A., & Sundari, S. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kematian Bayi: Analysis of Factors Associated with Infant Mortality. *Journal of Muslim Community Health*, 3(1), 24–32.
- Izza, S., Ningrum, B. S., & Hariyati, Rr. T. S. (2019). Pemanfaatan Webinar dalam Bidang Keperawatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1). <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.14>
- Jannetia, C. Z., Yudianti, I., & Yuliani, I. (2023). Women's Anxiety and Fetal Movement in the 3rd Trimester of Pregnancy. *EMBRIO: Jurnal Kebidanan*, 15(2), 197–206.
- Lengkong, G. T., Langi, F. L. F. G., & Posangi, J.-. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Bayi di Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(4).
- Mahmudah, U., Cahyati, W. H., & Wahyuningsih, A. S. (2011). Faktor ibu dan Bayi yang berhubungan dengan Kejadian Kematian Perinatal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Suwarni, L., & La Patilaiya, H. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Novita, R. V. T., & Acihayati, J. P. (2023). Penyuluhan Dan Pendampingan Ibu Hamil Untuk Pemantauan Gerak Harian Janin Menggunakan Kartu Dan Aplikasi Happy Tummy Di Menteng, Jakarta. *Asawika: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 8(1), 1–6.
- Pahira, S. H., Hidayat, A. R., & Hanipah, H. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengampanyekan Keilmuan Bidang Keperawatan pada Masyarakat. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1), 1–8.
- Pratiwi, A., & Yuliana, S. (2020). Asuhan Kebidanan Komprehensif (Kehamilan, Persalinan, Nifas Dan Bayi Baru Lahir) Dengan Faktor Risiko Paritas Tinggi. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(02), 78–88.
- Putri, N. K. S. E. (2020). Analisis Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Hamil Untuk Melakukan Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(1).
- Sari, S. P., Mardiani, M., & Asmawati, A. (2020). Pengaruh Pendampingan Deteksi Gerak Janin Terhadap Partisipasi Ibu Dalam Self Assesment Gerak Janin. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 7(2), 202–208.
- Setiawan, R., Iryanti, I., & Muryati, M. (2020). Efektivitas Media Edukasi Audio-visual dan Booklet terhadap Pengetahuan Premenopause, Efikasi Diri dan Stres pada Wanita Premenopause di Kota Bandung. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 1.
- Triyuliandari, N., Adila, D. R., & Putri, D. K. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Self Assessment Pemantauan Gerak Janin Pada Ibu Hamil. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 601–609.
- Yani, A. (2018). Pemanfaatn Teknologi Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)